

Formulasi Pengembangan Literasi Keuangan dan Kewirausahaan Santri : Studi Kasus Pesantren di Mojokerto, Jawa Timur

*Silvida, Fitra Ria¹, Luki Ardiantoro,²

¹²FEBI, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

*Coressponding email: fiitrariia@gmail.com

ABSTRAK

Literasi keuangan dan jiwa kewirausahaan merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki santri agar mampu mengelola keuangan pribadi secara bijak, mandiri, dan produktif. Namun, pendidikan keuangan di lingkungan pesantren masih sering berlangsung secara konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan media digital yang dekat dengan kebiasaan belajar generasi muda. Artikel ini bertujuan merumuskan konsep aplikasi mobile "Santri Cerdas Finansial" sebagai media pembelajaran dan pendampingan pengelolaan keuangan pribadi santri sekaligus penguatan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development. Penelitian ini dilakukan di MTS Al-Azhar dan MA Al-Kautsar Mojokerto, dimana kedua jenjang sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis pesantren dan kedua sekolah tersebut berada dalam naungan 1 pesantren yang sama. Hasil kajian menunjukkan bahwa aplikasi yang relevan bagi santri perlu memuat fitur pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran, target tabungan, edukasi keuangan syariah, simulasi usaha sederhana, pencatatan modal dan laba, serta refleksi karakter kewirausahaan berbasis nilai pesantren. Formulasi aplikasi ini diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan di pesantren yang bersifat praktis, kontekstual, dan adaptif terhadap transformasi digital. Artikel ini merekomendasikan pengembangan lanjutan berupa pembuatan prototipe, validasi ahli, uji coba terbatas, dan pengukuran efektivitas aplikasi terhadap peningkatan literasi keuangan serta intensi kewirausahaan santri.

Kata Kunci: aplikasi mobile, pengelolaan keuangan, santri, literasi keuangan, kewirausahaan

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memegang peran vital dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup santri, namun integrasi literasi keuangan digital masih menjadi tantangan di tengah tuntutan ekonomi modern (Ardini et al., 2025; Qusaeri et al., 2025). Permasalahan ini diperburuk dengan minimnya program edukasi kewirausahaan yang terstruktur, yang berpotensi menghambat pengembangan soft skill dan kemandirian ekonomi santri di masa depan (Murdayanti & Indriani, 2019), (Alkhan et al., 2026). Ketergantungan pada sistem pencatatan manual dalam pengelolaan keuangan pondok saat ini sering kali memicu inefisiensi administrasi serta menghambat transparansi akses informasi bagi wali santri (Khafidhoh & Ahnaf, 2025). Oleh karena itu, adopsi teknologi berbasis smartphone melalui aplikasi khusus menjadi krusial untuk mentransformasi praktik keuangan dari konvensional menjadi digital guna meningkatkan akurasi pelaporan serta menumbuhkan kesadaran literasi finansial sejak dini (Firdaussiyah & Pratiwi, 2025).

Perkembangan ekonomi digital menuntut generasi muda memiliki kecakapan keuangan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengelola uang saku, membuat anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung, serta memahami risiko keuangan menjadi bagian penting dari pendidikan ekonomi personal. Dalam konteks Islam, santri merupakan kelompok strategis yang perlu memperoleh penguatan literasi keuangan karena mereka hidup dalam sistem pendidikan berasrama, memiliki pola konsumsi harian, menerima uang saku secara berkala, dan sebagian di antaranya terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren seperti koperasi, kantin, produksi makanan, pertanian, percetakan, maupun unit usaha lainnya.

Urgensi literasi keuangan semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi nasional. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Pada sisi keuangan syariah, indeks literasi keuangan syariah tercatat sebesar 39,11% dan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diimbangi oleh pemahaman yang memadai, terutama pada aspek keuangan syariah yang sangat relevan dengan lingkungan pesantren.

Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pembentukan karakter ekonomi umat. Kementerian Agama mencatat bahwa terdapat sekitar 39.551 lembaga pesantren dengan kurang lebih 4,9 juta santri pada tahun 2024. Jumlah tersebut memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga ekosistem sosial-ekonomi yang berperan dalam penguatan kemandirian masyarakat. Jika potensi santri dikembangkan melalui pendidikan literasi keuangan dan kewirausahaan yang sistematis, pesantren dapat menjadi ruang pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada kemandirian, produktivitas, dan keberlanjutan.

Di sisi lain, transformasi digital telah mengubah cara generasi muda belajar dan mengakses informasi. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16% di antaranya merupakan UMKM. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembayaran digital semakin dekat dengan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk pelaku usaha kecil dan komunitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan keuangan bagi santri tidak cukup hanya mengajarkan pencatatan manual, tetapi perlu memperkenalkan cara berpikir keuangan yang sesuai dengan ekosistem digital, tetap beretika, dan selaras dengan prinsip syariah.

Meskipun demikian, pembelajaran literasi keuangan di pesantren masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, materi pengelolaan keuangan pribadi sering belum menjadi bagian yang terstruktur dalam kurikulum pesantren. Kedua, pendidikan kewirausahaan santri cenderung berfokus pada praktik usaha, tetapi belum selalu disertai dengan pencatatan keuangan sederhana, analisis modal, perhitungan laba-rugi, dan refleksi perilaku keuangan. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan masih dominan berbentuk ceramah, buku, atau pelatihan singkat sehingga belum mampu mendampingi santri secara berkelanjutan dalam kebiasaan harian mereka. Keempat, belum banyak media digital yang dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan karakteristik santri, nilai pesantren, dan prinsip keuangan syariah.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya formulasi aplikasi mobile “Santri Cerdas Finansial”. Aplikasi ini dirancang sebagai media pengelolaan keuangan pribadi dan penguatan jiwa kewirausahaan santri. Berbeda dengan aplikasi pencatat keuangan umum, aplikasi ini diformulasikan dengan pendekatan kontekstual pesantren, yaitu menggabungkan pencatatan uang saku, target tabungan, edukasi keuangan syariah, simulasi usaha kecil, pencatatan

modal-laba, serta refleksi nilai karakter seperti amanah, disiplin, hemat, jujur, produktif, dan bertanggung jawab.

Secara akademik, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekonomi, literasi keuangan, ekonomi Islam, dan kewirausahaan pesantren. Secara praktis, artikel ini menawarkan rancangan awal aplikasi yang dapat dikembangkan oleh pesantren, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun pengembang teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah merumuskan konsep aplikasi mobile “Santri Cerdas Finansial” sebagai media pengelolaan keuangan pribadi dan penguatan jiwa kewirausahaan santri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014). Pengelolaan keuangan pribadi yang efektif meliputi pencatatan transaksi, penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang (Xiao, 2018). Dalam konteks pendidikan pesantren, literasi keuangan membantu santri untuk menjadi mandiri secara ekonomi dan mengelola sumber daya yang dimiliki (Fatoki, 2014).

Kewirausahaan adalah proses identifikasi peluang, pengelolaan sumber daya, dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah (Shane & Venkataraman, 2000). Penguatan jiwa kewirausahaan pada santri dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha produktif (Kuratko, 2016). Studi terdahulu menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis aplikasi mobile dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan serta menumbuhkan sikap kewirausahaan secara signifikan (Chen et al., 2020; Rambe & Mphahlele, 2018).

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan fitur pengelolaan keuangan dan edukasi kewirausahaan dalam satu aplikasi yang mudah diakses oleh santri, sejalan dengan model pembelajaran digital yang efektif untuk generasi muda (Huang et al., 2019).

Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep, risiko, dan keterampilan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi secara efektif. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang uang, tetapi

juga mencakup sikap dan perilaku dalam mengatur pemasukan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, serta perencanaan masa depan. Pada pelajar dan santri, literasi keuangan berperan penting karena masa remaja merupakan fase pembentukan kebiasaan finansial yang dapat memengaruhi perilaku ekonomi pada masa dewasa.

OECD menekankan bahwa literasi keuangan pada pelajar berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dalam konteks keuangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa pelajar yang lebih mandiri dalam urusan keuangannya cenderung memiliki performa literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang efektif perlu memberi ruang praktik, bukan hanya penyampaian materi. Santri yang terbiasa mencatat pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, menabung, dan mengevaluasi keputusan belanja akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun perilaku keuangan yang sehat.

Dalam konteks pesantren, pengelolaan keuangan pribadi santri memiliki karakteristik khusus. Santri umumnya menerima uang saku dari orang tua atau wali dalam periode tertentu. Uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan harian, perlengkapan belajar, makanan tambahan, iuran kegiatan, dan kebutuhan pribadi lainnya. Tanpa kemampuan perencanaan, santri dapat mengalami masalah seperti uang saku cepat habis, sulit membedakan kebutuhan dan keinginan, tidak memiliki tabungan, atau tidak mampu mengalokasikan uang untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sederhana menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan finansial santri.

Literasi Keuangan Syariah dalam Lingkungan Pesantren

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan memahami dan menggunakan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan nilai Islam, seperti kehalalan transaksi, larangan riba, kejujuran dalam muamalah, keadilan, tanggung jawab, serta kebermanfaatan ekonomi. Lingkungan pesantren memiliki kedekatan nilai dengan konsep keuangan syariah, sehingga pendidikan finansial bagi santri idealnya tidak hanya mengajarkan aspek teknis, tetapi juga aspek etika dan spiritual.

Rendahnya indeks literasi dan inklusi keuangan syariah nasional menunjukkan perlunya model edukasi yang lebih kontekstual. Data SNLIK 2024 memperlihatkan bahwa literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih berada pada angka 39,11%, sedangkan inklusi keuangan syariah hanya 12,88%. Kondisi ini menjadi ironi sekaligus peluang bagi

pesantren. Di satu sisi, pesantren memiliki basis nilai dan komunitas yang kuat. Di sisi lain, santri masih memerlukan media yang dapat menerjemahkan konsep keuangan syariah ke dalam praktik harian, misalnya membedakan transaksi halal dan tidak halal, memahami akad sederhana, menghindari konsumtif berlebihan, serta membiasakan sedekah dan tabungan produktif.

Kewirausahaan Santri dan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Kewirausahaan santri merupakan proses pembentukan kemampuan, sikap, dan keberanian santri untuk mengenali peluang, menciptakan nilai, mengelola sumber daya, mengambil risiko secara terukur, serta menjalankan kegiatan ekonomi yang etis dan produktif. Dalam pendidikan pesantren, kewirausahaan tidak boleh dipahami semata-mata sebagai aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kebermanfaatan bagi umat.

Beberapa penelitian tentang santripreneur menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi santri. Kajian mengenai Santripreneur Al-Utsmani, misalnya, menekankan pentingnya model pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan praktik usaha, pembinaan karakter, dan evaluasi berkelanjutan dalam membentuk keterampilan wirausaha santri milenial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi literasi syariah, hukum muamalah, dan praktik kewirausahaan dapat menjadi strategi membangun kemandirian ekonomi santri di pesantren.

Namun, penguatan kewirausahaan santri membutuhkan dukungan sistem pencatatan dan pembelajaran finansial yang sederhana. Banyak kegiatan usaha santri atau unit kecil pesantren belum terdokumentasi secara rapi, misalnya pencatatan modal, biaya produksi, omzet, laba, kerugian, dan arus kas. Padahal, kemampuan membaca kondisi keuangan usaha merupakan keterampilan dasar bagi calon wirausahawan. Oleh karena itu, aplikasi mobile yang mampu menghubungkan pengelolaan uang pribadi dengan simulasi usaha sederhana menjadi relevan dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri.

Aplikasi Mobile sebagai Media Pembelajaran Keuangan

Aplikasi mobile memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran karena dapat digunakan secara fleksibel, personal, interaktif, dan berkelanjutan. UNESCO menekankan

bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik, relevan dengan konteks, dan tidak sekadar mengikuti tren digital. Dalam konteks ini, aplikasi “Santri Cerdas Finansial” tidak dirancang sebagai teknologi yang menggantikan peran guru, ustaz, atau pengasuh pesantren, melainkan sebagai media pendamping yang membantu santri mempraktikkan kebiasaan keuangan secara konsisten.

Kajian tentang aplikasi literasi keuangan berbasis Android menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan untuk mengenalkan konsep keuangan secara lebih mudah, terutama bagi pelajar dan generasi muda. Aplikasi keuangan yang memuat fitur pencatatan pemasukan, pengeluaran, tujuan tabungan, dan umpan balik perilaku dapat membantu pengguna memahami pola keuangannya. Penelitian tentang aplikasi pengelolaan keuangan bagi mahasiswa juga menunjukkan bahwa fitur income tracking, expense monitoring, budgeting, dan goal setting relevan untuk membantu pengguna muda mengelola keuangan personal secara lebih terarah.

Technology Acceptance Model dalam Perancangan Aplikasi

Technology Acceptance Model atau TAM menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Dalam perancangan aplikasi untuk santri, dua aspek ini sangat penting. Aplikasi harus dianggap bermanfaat karena membantu santri mengatur uang saku, menabung, belajar usaha, dan memahami keuangan syariah. Aplikasi juga harus mudah digunakan karena santri memiliki tingkat akses, pengalaman digital, dan kebutuhan yang beragam.

Penelitian tentang penerimaan mobile money berbasis TAM menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *social influence*, *perceived risk*, dan biaya dapat memengaruhi sikap serta keputusan pengguna untuk terus menggunakan layanan keuangan mobile. Dengan demikian, aplikasi “Santri Cerdas Finansial” perlu dirancang dengan antarmuka sederhana, bahasa yang mudah dipahami, fitur yang tidak berlebihan, serta sistem keamanan data yang memadai. Dukungan pengasuh, guru, dan lingkungan pesantren juga penting agar aplikasi tidak hanya diunduh, tetapi benar-benar digunakan dalam kebiasaan harian santri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Research and Development (R&D) untuk merancang aplikasi yang sesuai kebutuhan pengguna (Gall, Gall, & Borg, 2007). Tahapan penelitian meliputi identifikasi kebutuhan pengguna melalui wawancara dan observasi, metode yang efektif untuk mendapatkan data kualitatif mendalam (Creswell, 2014). Perancangan fitur aplikasi mengacu pada prinsip user-centered design yang menempatkan kebutuhan pengguna sebagai fokus utama (Norman, 2013). Validasi konsep dilakukan dengan diskusi bersama ahli dan calon pengguna untuk memastikan relevansi dan kelayakan aplikasi (Baxter, Courage, & Caine, 2015). Validasi konsep formulasi aplikasi dilakukan oleh anggota penelitian yang memiliki background dan kompetensi di bidang informatika, khususnya TAM dan IoT. Hasil penelitian berupa konsep formulasi aplikasi kemudian disosialisasikan Kembali kepada peserta sebagai konfirmasi final sebelum hasil penelitian dipublikasikan serta akan disampaikan adanya rencana penelitian lanjutan dengan capaian visualisasi dari formulasi ke bentuk aplikasi.

Jenis Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan research and development tahap awal dengan orientasi formulasi produk konseptual. Penelitian pengembangan dipilih karena tujuan utama artikel ini bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan merumuskan rancangan aplikasi mobile yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan keuangan pribadi dan penguatan jiwa kewirausahaan santri. Tahap yang dilakukan dalam artikel ini meliputi analisis kebutuhan, kajian literatur, perumusan tujuan aplikasi, desain fitur, desain alur penggunaan, dan penyusunan indikator evaluasi awal.

Sumber Data

Sumber data dalam artikel ini berasal dari data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi santri MTS Al-Azhar dan MA Al- Kautsar, dan data sekunder didapatkan dari laporan resmi, artikel ilmiah, hasil survei nasional, publikasi lembaga pemerintah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi keuangan, literasi keuangan syariah, pendidikan kewirausahaan santri, mobile learning, dan penerimaan teknologi. Laporan resmi

digunakan untuk menggambarkan urgensi masalah, sedangkan artikel ilmiah digunakan untuk membangun dasar teoritis dan merumuskan fitur aplikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi serta studi pustaka. Literatur dikumpulkan berdasarkan relevansi terhadap lima tema utama, yaitu: literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, kewirausahaan santri, dan aplikasi mobile sebagai media pembelajaran. Literatur yang dipilih diutamakan berasal dari publikasi tahun 2020 ke atas, kecuali teori dasar yang masih relevan seperti Technology Acceptance Model.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi: pertama, mengidentifikasi masalah utama dalam literasi keuangan dan kewirausahaan santri; kedua, mengelompokkan kebutuhan pengguna berdasarkan aktivitas keuangan santri; ketiga, menurunkan kebutuhan tersebut menjadi fitur aplikasi; keempat, menyusun formulasi alur penggunaan aplikasi; dan kelima, merumuskan indikator keberhasilan aplikasi untuk penelitian lanjutan.

Batasan Penelitian

Artikel ini berada pada tahap formulasi konseptual. Dengan demikian, artikel ini belum menyajikan data hasil uji coba lapangan, validasi ahli, maupun pengukuran efektivitas aplikasi secara kuantitatif. Tahap tersebut akan direncanakan untuk dilaksanakan sebagai agenda penelitian lanjutan agar aplikasi dapat dikembangkan menjadi prototipe yang siap diuji pada santri secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Aplikasi “Santri Cerdas Finansial”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kebutuhan utama santri dalam pengelolaan keuangan pribadi dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek. Pertama, santri membutuhkan media pencatatan uang saku yang sederhana. Kedua, santri membutuhkan

panduan untuk menyusun prioritas pengeluaran. Ketiga, santri membutuhkan motivasi untuk menabung dan menghindari perilaku konsumtif. Keempat, santri membutuhkan media pembelajaran kewirausahaan yang menghubungkan kegiatan usaha dengan pencatatan keuangan sederhana. Maka, kemudian dirancanglah formulasi dan analisis kebutuhan sesuai dengan hasil penelitian. Berikut merupakan tabel analisis kebutuhan formulasi aplikasi santri cerdas finansial.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Formulasi Aplikasi Santri Cerdas Finansial

No	Kebutuhan Santri	Masalah yang Muncul	Solusi dalam Aplikasi
1	Mencatat uang saku	Santri tidak mengetahui pola pengeluaran harian	Fitur pemasukan dan pengeluaran
2	Mengatur anggaran	Uang saku cepat habis sebelum waktunya. Santri tidak mengerti konsep kebutuhan dan keinginan	Fitur rencana anggaran mingguan/bulanan
3	Menabung	Santri sulit konsisten menyisihkan uang	Fitur target tabungan dan progres visual
4	Belajar usaha	Santri belum memahami modal, omzet, dan laba	Fitur simulasi usaha santri
5	Membentuk karakter	Perilaku hemat, disiplin, dan amanah belum terukur	Fitur refleksi dan jurnal finansial

Sumber: Data primer, diolah. 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa formulasi aplikasi tidak hanya diarahkan untuk fungsi teknis pencatatan, tetapi juga untuk pembelajaran perilaku. Dengan kata lain, “Santri Cerdas Finansial” diformulasikan sebagai media edukatif, reflektif, dan produktif.

Validasi ahli mengenai konsep formulasi aplikasi dilakukan oleh anggota penelitian yang memiliki background dan kompetensi di bidang informatika, khususnya TAM dan IoT. konsep formulasi aplikasi kemudian disosialisasikan Kembali kepada peserta sebagai konfirmasi final sebelum hasil penelitian dipublikasikan serta akan disampaikan adanya rencana penelitian lanjutan dengan capaian visualisasi dari formulasi ke bentuk aplikasi. Sehingga hasil penelitian ini masih bersifat konsep atau formulasi tahap awal dan belum menjadi aplikasi yang siap pakai sehingga uji coba pada pengguna (santri) masih belum bisa dilakukan pada tahap ini.

Jenis Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan research and development.

Konsep Dasar Aplikasi

Aplikasi “Santri Cerdas Finansial” pada akhirnya akan dirancang sebagai aplikasi mobile berbasis Android yang dapat digunakan oleh santri secara mandiri, dengan kemungkinan pendampingan oleh ustaz, guru ekonomi, pengelola koperasi pesantren, atau wali asrama. Aplikasi ini memiliki tiga orientasi utama, yaitu literasi, praktik, dan karakter.

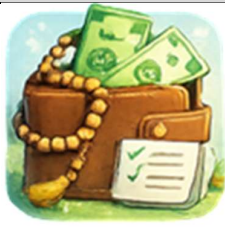
Orientasi literasi berarti aplikasi memberikan pengetahuan dasar tentang uang, kebutuhan, keinginan, tabungan, sedekah, transaksi halal, akad sederhana, dan risiko keuangan. Orientasi praktik berarti aplikasi membantu santri mencatat pemasukan, pengeluaran, tabungan, dan simulasi usaha. Orientasi karakter berarti aplikasi menguatkan nilai amanah, jujur, disiplin, hemat, mandiri, produktif, dan menanamkan pentingnya investasi.

Konsep ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menekankan keterampilan hidup, literasi digital, dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks pesantren, konsep tersebut juga sejalan dengan nilai kemandirian santri. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami ilmu agama, tetapi juga dilatih agar mampu hidup tertib, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan ekonomi yang bermanfaat setelah lulus dari pesantren.

Desain Fitur Aplikasi

Formulasi aplikasi “Santri Cerdas Finansial” terdiri atas delapan fitur utama.

Tabel 2. Formulasi Fitur Aplikasi Santri Cerdas Finansial

No	Fitur	Fungsi Utama	Nilai yang Dikembangkan	Desain Fitur
1	Dompet santri	Mencatat pemasukan dan pengeluaran	Disiplin dan tanggung jawab	 Dompet Santri

2	Anggaran pekanan	Mengatur batas pengeluaran	Hemat dan terencana	 Anggaran Pekan
3	Target tabungan	Menentukan tujuan menabung	Sabar dan konsisten	 Target Tabungan
4	Kuis cerdas finansial	Menguji pemahaman literasi keuangan	Rasa ingin tahu	 Kuis Cerdas Finansial
5	Keuangan Syariah dasar	Memberi materi transaksi halal dan etika muamalah	Amanah dan jujur	 Keuangan Syariah Dasar
6	Simulasi usaha santri	Menghitung modal, omzet, biaya, dan laba	Produktif dan mandiri	 Simulasi Usaha Santri
7	Jurnal refleksi	Menulis evaluasi perilaku keuangan	Evaluasi kebocoran keuangan	 Jurnal Refleksi

8	Laporan keuangan sederhana	Menampilkan ringkasan mingguan/bulanan	Evaluasi menyeluruh	
---	----------------------------	--	---------------------	---

Sumber: Data primer, diolah. 2026.

Fitur “Dompot Santri” menjadi pusat aktivitas aplikasi. Santri dapat memasukkan jumlah uang saku yang diterima, kemudian mencatat pengeluaran harian berdasarkan kategori seperti makanan, alat tulis, laundry, iuran, transportasi, sedekah, dan kebutuhan lainnya. Kategorisasi ini penting agar santri dapat mengenali pola konsumsi. Misalnya, santri dapat mengetahui apakah pengeluaran terbesar digunakan untuk kebutuhan pokok atau justru untuk keinginan yang dapat dikurangi. Pada fitur ini santri akan dilatih untuk mengenal konsep kebutuhan dan keinginan.

Fitur “Anggaran Pekan” membantu santri menetapkan batas pengeluaran dalam periode tertentu. Misalnya, santri menerima uang saku Rp100.000 per minggu. Aplikasi dapat membantu membagi dana tersebut ke dalam kebutuhan makan tambahan, perlengkapan belajar, sedekah, tabungan, dan cadangan. Fitur ini mengajarkan bahwa uang perlu direncanakan sebelum digunakan.

Fitur “Target Tabungan” dirancang untuk membentuk kebiasaan menunda konsumsi. Santri dapat membuat tujuan tabungan seperti membeli kitab, alat tulis, perlengkapan ibadah, biaya lomba, atau modal usaha kecil. Aplikasi menampilkan progres tabungan agar santri termotivasi melihat perkembangan usahanya.

Fitur “Keuangan Syariah Dasar” berisi materi singkat tentang prinsip muamalah, larangan riba, kejujuran dalam jual beli, akad sederhana, pentingnya sedekah, dan etika mengelola harta. Materi disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami santri. Fitur ini penting karena pesantren memiliki kekhasan nilai Islam yang perlu terintegrasi dalam edukasi keuangan.

Fitur “Simulasi Usaha Santri” menjadi pembeda utama aplikasi ini dibandingkan aplikasi pencatat keuangan umum. Melalui fitur ini, santri dapat belajar menghitung modal, biaya bahan, harga jual, omzet, laba kotor, dan laba bersih dari usaha sederhana. Contohnya, santri yang ingin menjual makanan ringan dapat memasukkan biaya bahan, jumlah produk,

harga jual per produk, dan estimasi keuntungan. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki semangat berwirausaha, tetapi juga memahami perhitungan dasar usaha.

Alur Penggunaan Aplikasi



Gambar 1. Alur Penggunaan

Alur penggunaan aplikasi dimulai dari pendaftaran pengguna. Santri mengisi nama, kelas, pesantren, dan pilihan mode penggunaan. Mode pertama adalah mode pribadi, yaitu aplikasi digunakan untuk pencatatan keuangan individu. Mode kedua adalah mode kelompok, yaitu aplikasi digunakan untuk simulasi usaha bersama, misalnya kelompok santri yang mengelola bazar, kantin kelas, atau proyek kewirausahaan pesantren.

Setelah masuk ke halaman utama, santri akan melihat ringkasan saldo, pengeluaran hari ini, target tabungan, dan pesan motivasi finansial. Pesan motivasi dapat berupa nasihat singkat seperti “Gunakan uang dengan amanah”, “Bedakan kebutuhan dan keinginan”, atau

“Keuntungan usaha harus dicatat dengan jujur”. Pesan semacam ini bertujuan menjaga identitas aplikasi agar tetap sesuai dengan nilai pesantren.

Pada akhir minggu, aplikasi memberikan laporan ringkas mengenai total pemasukan, total pengeluaran, jumlah tabungan, kategori pengeluaran terbesar, dan saran perbaikan. Misalnya, jika pengeluaran untuk jajanan terlalu besar, aplikasi dapat memberikan pesan: “Pengeluaran jajanan minggu ini cukup tinggi. Coba kurangi sebagian dan alihkan ke tabungan.” Pesan ini harus dirancang edukatif, tidak menghakimi, dan tetap memotivasi.

Integrasi Literasi Keuangan dan Kewirausahaan

Kekuatan utama aplikasi “Santri Cerdas Finansial” terletak pada integrasi antara literasi keuangan pribadi dan kewirausahaan. Literasi keuangan pribadi mengajarkan santri mengelola uang yang dimiliki, sedangkan kewirausahaan mengajarkan santri menciptakan nilai ekonomi secara produktif. Keduanya saling berhubungan. Santri yang mampu mengelola uang pribadi dengan baik akan lebih siap mengelola uang usaha. Sebaliknya, santri yang belajar usaha akan memahami pentingnya pencatatan, pengendalian biaya, dan perencanaan keuntungan.

Integrasi tersebut dapat diterapkan melalui skenario pembelajaran. Misalnya, guru atau pembina pesantren memberi tugas proyek kewirausahaan sederhana. Santri diminta membuat produk kecil seperti makanan ringan, kerajinan, atau jasa sederhana. Seluruh proses keuangan dicatat melalui aplikasi, mulai dari modal awal, pembelian bahan, produksi, penjualan, hingga perhitungan laba. Setelah kegiatan selesai, santri menulis refleksi tentang pengalaman usaha, tantangan, kesalahan pengelolaan uang, dan nilai karakter yang dipelajari.

Model ini menjadikan aplikasi sebagai media pembelajaran aktif. Santri tidak hanya membaca materi, tetapi juga mempraktikkan pengelolaan keuangan dalam aktivitas nyata. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kewirausahaan yang menekankan pengalaman langsung, kreativitas, keberanian mengambil keputusan, dan evaluasi.

Kelayakan Konseptual Aplikasi

Secara konseptual, aplikasi “Santri Cerdas Finansial” memiliki kelayakan karena memenuhi tiga aspek. Pertama, aspek relevansi. Aplikasi ini menjawab kebutuhan santri dalam mengatur uang saku dan belajar usaha sederhana. Kedua, aspek kebaruan. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pencatat keuangan, tetapi juga mengintegrasikan literasi

keuangan syariah dan kewirausahaan santri. Ketiga, aspek keberlanjutan. Aplikasi dapat digunakan secara harian, mingguan, dan bulanan sehingga berpotensi membentuk kebiasaan finansial yang konsisten.

Namun, kelayakan konseptual belum cukup untuk menyatakan aplikasi efektif. Diperlukan tahap lanjutan berupa validasi ahli materi, validasi ahli media, uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji efektivitas. Validasi ahli materi dapat melibatkan dosen ekonomi, praktisi keuangan syariah, dan pengasuh pesantren. Validasi ahli media dapat melibatkan pengembang aplikasi atau ahli teknologi pendidikan. Uji coba terbatas dapat dilakukan pada kelompok santri dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi. Rancangan Indikator Evaluasi

Agar aplikasi dapat diuji dalam penelitian lanjutan, diperlukan indikator evaluasi. Indikator tersebut dapat mencakup literasi keuangan, perilaku keuangan, literasi keuangan syariah, dan jiwa kewirausahaan.

Tabel 3. Indikator Evaluasi Aplikasi

Variabel	Indikator
Literasi keuangan	Memahami pemasukan, pengeluaran, anggaran, tabungan, dan risiko konsumtif
Perilaku keuangan	Mencatat transaksi, membatasi pengeluaran, menabung, dan mengevaluasi penggunaan uang
Literasi keuangan syariah	Memahami transaksi halal, larangan riba, amanah, sedekah, dan etika muamalah
Jiwa kewirausahaan	Kreatif, mandiri, berani mencoba usaha, mampu menghitung modal dan laba
Penerimaan aplikasi	Kemudahan penggunaan, kemanfaatan, tampilan, kenyamanan, dan niat menggunakan kembali

Sumber: Data Primer, diolah. 2026.

Indikator penerimaan aplikasi dapat dikembangkan berdasarkan Technology Acceptance Model. Aplikasi akan lebih mudah diterima jika santri merasa aplikasi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Oleh karena itu, desain aplikasi dibuat mudah dan menghindari fitur yang terlalu rumit. Bahasa aplikasi juga dibuat sesuai dengan generasi Z yang komunikatif, tampilan sederhana, ikon mudah dipahami, dan proses input transaksi tidak memakan waktu lama.

Implikasi bagi Pesantren

Formulasi aplikasi ini memiliki beberapa implikasi bagi pesantren. Pertama, pesantren dapat menjadikan aplikasi sebagai media pendukung pendidikan kemandirian santri. Kedua, aplikasi dapat membantu pembina memonitor perkembangan kebiasaan finansial santri tanpa harus mengontrol secara berlebihan. Ketiga, aplikasi dapat menjadi sarana pembelajaran ekonomi syariah yang praktis. Keempat, aplikasi dapat mendukung program santripreneur melalui simulasi dan pencatatan usaha sederhana.

Namun, penggunaan aplikasi di pesantren perlu memperhatikan kebijakan internal terkait penggunaan gawai. Beberapa pesantren membatasi penggunaan ponsel oleh santri. Oleh karena itu, aplikasi dapat dikembangkan dalam beberapa skema. Skema pertama adalah penggunaan mandiri bagi pesantren yang mengizinkan gawai. Skema kedua adalah penggunaan terjadwal di laboratorium komputer atau perangkat bersama. Skema ketiga adalah penggunaan oleh pembina sebagai alat pencatatan kelompok. Dengan demikian, aplikasi tetap dapat disesuaikan dengan budaya dan aturan masing-masing pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini merumuskan konsep formulasi aplikasi mobile “Santri Cerdas Finansial” sebagai media pengelolaan keuangan pribadi dan penguatan jiwa kewirausahaan santri. Formulasi aplikasi didasarkan pada hasil penelitian mengenai kebutuhan santri dalam mencatat uang saku, mengatur anggaran, menabung, memahami keuangan syariah, dan belajar usaha sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi perlu memuat fitur Dompot Santri, Anggaran Pekan (mingguan), Target Tabungan, Kuis Cerdas Finansial, Keuangan Syariah Dasar, Simulasi Usaha Santri, Jurnal Refleksi, dan Laporan Keuangan Sederhana.

Formulasi dalam rancangan aplikasi ini memiliki nilai kebaruan karena mengintegrasikan literasi keuangan personal, literasi keuangan syariah, dan kewirausahaan santri dalam satu media digital yang kontekstual dengan kehidupan pesantren. Formulasi ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan keuangan bagi santri tidak cukup dilakukan melalui

ceramah atau pelatihan sesaat, tetapi perlu didukung oleh media yang membantu santri membentuk kebiasaan finansial secara berkelanjutan.

Saran

Penelitian selanjutnya akan dilakukan pengembangan prototipe aplikasi “Santri Cerdas Finansial” berbasis Android atau multiplatform. Setelah prototipe tersedia, perlu dilakukan validasi ahli materi, ahli media, dan ahli pesantren. Uji coba terbatas juga penting dilakukan untuk mengetahui kemudahan penggunaan, daya tarik tampilan, kesesuaian bahasa, dan manfaat aplikasi bagi santri. Pada tahap berikutnya, efektivitas aplikasi dapat diuji secara kuantitatif dengan membandingkan literasi keuangan dan intensi kewirausahaan santri sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi.

Bagi pesantren, aplikasi ini dapat dijadikan bagian dari program kemandirian santri, pembelajaran ekonomi atau kegiatan santripreneur. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan syariah, formulasi aplikasi ini dapat menjadi dasar pengembangan program literasi keuangan digital yang lebih sesuai dengan karakteristik pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A., Sulastri, S., & Hidayat, R. (2021). Android based financial literacy education for Indonesian students. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business and Economic Education*.
- Bank Indonesia. (2025). *QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan semangat cinta, bangga, paham rupiah*. Bank Indonesia.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Hendrayati, H., et al. (2025). Building economic independence of Islamic boarding schools through Islamic circular economy, fintech innovation, and student-centered entrepreneurship. *International Conference Proceeding*.
- Ibrahim, A. K. (2025). Analisis perilaku keuangan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9. *Journal of Accounting and Finance Management*.

- Imawan, R. (2025). Enhancing financial literacy in young adults: An Android-based personal finance management application. *Journal of Hybrid Technology and Learning*.
- Kamarudeen, M., et al. (2023). Machine learning based financial management mobile application for college students. *ERIC Institute of Education Sciences*.
- Kelly, A. E., et al. (2023). Using a technology acceptance model to determine factors influencing continued usage and acceptance of mobile money transaction services in Ghana. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Melihat ekosistem kemandirian pesantren*. Kementerian Agama RI.
- Muhsyanur, M., & Hasriadi, H. (2025). Membangun kemandirian ekonomi santri: Optimalisasi literasi dan hukum syariah dalam praktik kewirausahaan di pesantren. *Welfare: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- OECD. (2024). *Shaping students' financial literacy: The role of parents and socio-economic background*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sari, R. (2025). Students' financial literacy through educational materials and project-based learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*.
- Ullah, S., et al. (2022). Consumers' intention to adopt m-payment/m-banking: The role of financial skills and digital literacy. *Frontiers in Psychology*.
- UNESCO. (2024). *Youth report 2024: Technology in education: A tool on our terms*. UNESCO Global Education Monitoring Report.
- Zhang, Y. (2020). The design of a mobile app to promote young people's digital financial literacy. *University of Gothenburg*